

Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pendidikan Islam

Mutakallim

UIN Alauddin DPK Universitas Muhammadiyah Makassar
mutakallim.sijal@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

Teachers are expected to integrate spiritual attitudes and social attitudes into competing learning objectives, learning steps, and assessment of learning outcomes. the integration of spiritual attitudes and social attitudes in the implementation of learning in the classroom (school) is manifested in teacher-student interactions and teacher-student interactions. The interaction between teachers and students during learning activities is shown by providing direction, motivation, admonition, advice, and reinforcement. In the learning plan, the attainment of students' attitudes competency is by developing a syllabus and lesson plans that are in accordance with the learning material, then the teacher analyzes the material to be taught in class so that the attitudinal competencies of students will be known. The attainment of competence attitudes of students, both spiritual attitudes and social attitudes is in a very good category, because students have been able to carry out both attitudes. Spiritual attitudes and social attitudes are integrated by the teacher through the syllabus and lesson plans (curriculum) and then the teacher analyzes them so that they match the achievements to be achieved. Through the integration of spiritual attitudes and social attitudes as seen in the school environment are honesty, discipline, mutual cooperation, and courtesy.

Keywords: *Integration, Spiritual Attitude, and Social Attitude*

ABSTRAK

Guru diharapkan mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial ke dalam kompetensi tujuan pembelajaran, langkah – langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas (sekolah) terwujud dalam interaksi guru dengan peserta didik dan interaksi guru dengan peserta didik. Interaksi guru dengan peserta didik saat kegiatan pembelajaran ditunjukkan dengan cara memberikan arahan, motivasi, teguran, nasihat, dan penguatan. Dalam rencana pembelajaran, pencapaian kompetensi sikap peserta didik adalah dengan cara mengembangkan silabus dan RPP yang sesuai dengan materi pembelajaran, kemudian guru menganalisis materi yang akan dibelajarkan di kelas agar dapat diketahui kompetensi sikap peserta didik yang akan dicapai. Pencapaian kompetensi sikap peserta didik, baik sikap spiritual maupun sikap sosial berada pada kategori yang sangat baik, karena peserta didik telah mampu menjalankan kedua sikap tersebut. Sikap spiritual dan sikap sosial diintegrasikan oleh guru melalui silabus dan RPP (kurikulum) lalu kemudian guru menganalisisnya sehingga sesuai dengan capaian yang akan dicapai. Melalui integrasi sikap spiritual dan sikap sosial seperti yang tampak di lingkungan sekolah adalah sikap jujur, disiplin, gotong royong, dan sopan santun.

Kata Kunci: *Integrasi, Sikap Spiritual, dan Sikap Sosial*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang dapat menjadipenentuarah pendidikan. Berhasil tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang dipakai.¹ Oleh karena itu, kurikulum merupakan ujung tombak bagi terlaksananya pendidikan, tanpa adanya

¹Halik, Abdul, and Juliadi Juliadi. "PAI Learning Design Based on 2013 Curriculum and Implications for Learning Motivation of Students in State Senior High School 10 of Enrekang." *International Conference on Natural and Social Sciences (ICONSS) Proceeding Series*. 2019.

kurikulum mustahil pendidikan dapat berjalan dengan baik dan efektif sebagaimana yang diharapkan. Kurikulum yang dapat diartikan dengan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik dari awal belajar sampai mendapatkan ijazah. UU No 20 tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran yang di dalamnya memuat komponen pendukung pencapaian tujuan nasional.²

Sikap spiritual merupakan sikap yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang agar mereka beriman dan bertakwa kepada Allah swt., sikap spiritual ini dapat ditunjukkan melalui kegiatan melaksanakan ibadah.³ Kegiatan yang paling efektif untuk melatih peserta didik agar istiqamah dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah swt. Sedangkan sikap sosial berhubungan dengan pembentukan sikap sosial peserta didik agar kelak menjadi manusia yang berperolaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama dan lingkungan sehingga timbul sifat yang suka menolong, kerjasama, toleran dan damai, santun responsive dan proaktif dalam menyelesaikan problem serta menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan masyarakat (lingkungan sosial) dan alam sekitarnya.⁴

Kenyataannya di dunia pendidikan sekarang ini masih ditemukan adanya fenomena di mana dalam mengimplementasikan sikap spiritual pada ranah sikap belum terlaksana secara maksimal.⁵ Hal ini disebabkan karena rata-rata guru menitikberatkan pembelajaran pada ranah kognitif, afektif,

²Lembaran Negara Republik Indonesia, diakses pada <https://komisiinformasi.go.id/?p=1638>, tanggal 20 Desember 2020.

³Halik, Abdul. *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intelectual, Emotional, dan Spiritual Quotient: Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare*. Diss. UIN Alauddin Makassar, 2013.

⁴Lihat Nasihudin, "Pembentukan Sikap Sosial Melalui Komunikasi Dalam Keluarga", *Jurnal Eduksos*, Volume IV No 1, Januari –Juni 2015, h. 1-19.

⁵Halik, Abdul, Ms Suredah, and Mr Ahdar. "The Influence of Emotional and Spiritual Intelligence of Educator towards Learning Quality Improvement." *2018 3rd International Conference on Education, Sports, Arts and Management Engineering (ICESAME 2018)*. Atlantis Press, 2018.

sedangkan aspek psikomotor hamper terlupakan, karena banyak pendidik yang tampak masih bingung bahkan sama sekali tidak mengintegrasikan dan kurang memperhatikan bahwa sikap spiritual dan sikap sosial merupakan kompetensi inti dalam kurikulum, seperti pada kurikulum 2013 titik penekanannya ada pada sikap spiritual dan sikap sosial yang harus dijalankan secara terintegrasi ke dalam aspek pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi sikap spiritual dan sikap sosial belum berjalan maksimal, sehingga peserta didik tidak mendapatkan pengalaman dan ilmu yang memadai mengenai sikap spiritual dan sikap sosial. Padahal dari kompetensi inti inilah peserta didik memiliki karakter yang baik dalam pembelajaran di sekolah maupun ketika berhubungan dengan masyarakat.

Krisis akhlak hampir tidak pernah mendapatkan perhatian secara serius oleh siapapun. Padahal penekanan terpenting dari nilai-nilai ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia (*Hablun minan Nas*) yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial. Sejalan dengan hal itu, arah pembelajaran akhlak di dalam al-Qur'an dan secara tegas di dalam hadis Nabi saw., mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.⁶

Melalui pendidikan seseorang memperoleh kemampuan secara teknis, namun kemampuan sosial dan rasa tanggung jawab mengenai terselenggaranya kehidupan yang bernilai budaya sesuai dengan pegangan masyarakatnya. Hal ini tidak terlepas dari peran serta guru dalam menanamkan sikap spiritual dan sosial yang sangat urgen seperti tujuan pembelajaran Pendidikan Islam yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam dari peserta didik yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Karena itu, guru mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran Islam seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan

⁶Abdul Majid, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 138.

kewajiban, ketulusan dalam beramal, musyawarah dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat.⁷

Dalam permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 disebutkan bahwa kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan yaitu peserta didik memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang baik sebagai bekal hidup di masa depan. Tujuan yang hendak dicapai yaitu dapat menghasilkan generasi muda bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dalam setiap jenjang pendidikan. Salah satu tujuan pembelajaran Pendidiakn Islam adalah meningkatkan keimanan, ketakwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸

Nilai spiritual dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Bahkan dalam struktur kurikulum nilai dan sikap spiritual sebagai kompetensi inti yang bersifat generik yang selalu melingkupi kompetensi yang akan ditanamkan pada peserta didik. Oleh karena itu, setiap kompetensi dasar yang akan disampaikan harus diiringi dengan sikap spiritual. Sementara sisi lain, beberapa guru dalam proses pembelajaran kurang melakukan variasi penggunaan bahan pembelajaran. Guru belum memanfaatkan dan mengembangkan bahan ajar dalam proses pembelajaran di sekolah.⁹ Kondisi yang terjadi di beberapa sekolah pada saat proses pembelajaran, guru hanya menerangkan materi pembelajaran dengan metode konvensional seperti ceramah dan menggunakan media papan tulis saat menjelaskan materi, sehingga peserta didik kurang memperhatikan

⁷Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76.

⁸Nazaruddin, *Manajamen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 12

⁹Meilan Arsanti, “Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahapeserta didik Prodi PBSI, FKIP, Unissula,” *Jurnal Kredo*, Vol. 1 No. 2 April 2018, h. 71-90.

guru. Selain itu, ketersediaan bahan ajar juga belum mampu mendorong peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran secara mandiri.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa pengelola pendidikan dituntut kemampuannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sikap sosial ke dalam sistem pembelajaran, terutama pembelajaran Islam pada setiap jenjang pendidikan.¹⁰ Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai spiritual dan sosial peserta didik dapat menjadi motor penggerak bagi mereka untuk senantiasa berbuat baik, bermoral, beretika, berkarakter islami dan atau berakhhlak mulia, sesuai dengan perutusan Nabi Muhammad saw kepada seluruh umat manusia, yakni beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Pembentukan akhlak oleh peserta didik dapat dilakukan melalui integrasi sikap spiritual dan sikap sosial dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang titik temu dan model integrasi antara sikap spiritual dan sikap sosial dalam tinjauan dan sistem pendidikan Islam. Penelitian ini adalah studi Pustaka, yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹¹ Sumber data penelitian ini adalah berasal dari berbagai literatur, seperti regulasi dalam bentuk undang-undang dan peraturan pendidikan yang terkait, buku-buku, hasil penelitian, jurnal, laporan pemerintah bidang Pendidikan, dan berbagai sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pengumpulan data digunakan instrument yang relevan dengan jenis penelitian kepustakaan. Mirsyad mengemukakan bahwa instrument penelitian kepustakaan yaitu (a) Pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik, yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang belum dianalisis.

¹⁰Halik, Abdul. "Jurnal Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Karimah." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5.2 (2018).

¹¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

Dalam pengumpulan data ini peneliti bisa menggunakan alat rekam, seperti fotocopy dan lain sebagainya; (b) Kartu data yang berfungsi untuk mencatat hasil data yang telah didapat untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengklarifikasi data yang telah didapatkan di lapangan.¹² Kedua instrument tersebut diterapkan guna menghasilkan data yang dibutuhkan dengan sumber yang jelas dan tegas.

Pengolahan data adalah “menimbang, menyaring, mengatur dan mengklasifikasikan. Menimbang dan menyaring data ialah benar-benar memilih secara hati-hati data relevan yang tepat dan berkaitan dengan masalah yang tengah diteliti. Mengatur dan mengklasifikasikan ialah menggolongkan atau menyusun menurut aturan tertentu.¹³ Teknik analisis data, meliputi (a) analisis konten, yaitu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.¹⁴ (b) deskriptif analitik, yaitu metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis, dengan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal.¹⁵ Kedua pendekatan analisis data tersebut diterapkan dalam menganalisis sumber data dengan valid dan mendalam serta mendeskripsikannya secara naratif kemudian dirumuskan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari sikap sangatlah urgen peranannya. Dengan adanya sikap, manusia dapat mengatur dirinya sendiri dan bersosialisasi dengan sesamanya. Muhibin menyatakan bahwa “sikap adalah

¹²Lihat Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Volume 6, Nomor 1, 2020, h. 41-53.

¹³Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: ALUMNI, 1998), h. 86.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 220.

¹⁵Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 233.

kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai”.¹⁶ Jika mengacu pada pernyataan Muhbin, maka tergambar bahwa sikap adalah sebuah gerakan atau tindakan nyata maupun tindakan yang abstrak mampu mendorong manusia untuk berorientasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena itulah kemudian, sikap menjadi sangat penting diterapkan dalam kehidupan ini agar diri manusia mampu membedakan perbuatan atau tindakan yang baik dan perbuatan atau tindakan yang buruk. Sikap merupakan masalah yang penting karena sikap seseorang akan memberi warna pada prilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Sikap pada manusia tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk secara berangsur-angsur sejalan dengan perkembangan kehidupannya. Sikap (*attitude*) mempunyai peran besar sebab sikap yang sudah terbentuk pada diri manusia turut menentukan tingkah lakunya dalam menghadapi suatu objek.¹⁷

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak untuk bereaksi terhadap rangsangan. Oleh karena itu, manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu dalam tingkah yang masih tertutup.¹⁸ Kutipan ini menggambarkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu untuk bertindak secara nyata dan berulang ulang terhadap objek sosial tertentu. Sikap spiritual adalah sikap yang menunjukkan akan adanya kesadaran rohani untuk berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya ibadah, menemukan nilai nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangung keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menangkap sinyal dan pesan yang ada dibalik fakta, menemukan pemahaman yang menyeluruh dan berhubungan dengan hal-hal gaib.¹⁹ Sedangkan sikap sosial adalah

¹⁶Muhbin, *Psikologi Belajar* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 31

¹⁷Zainal Afirin, *Penelitian Pendidikan, Metode & Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 123.

¹⁸Hudaniah Tri Dayaksini, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM, 2009), h. 79.

¹⁹Amin Abdullah, *Problem Epistemologis Metodologis Pendidikan Islam dalam Abd. Munir Mulkhan Religiusitas IPTEK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2013), h. 24.

kesadaran individu untuk bertindak secara nyata dan berulang ulang terhadap objek sosial tertentu.²⁰

Sikap spiritual merupakan sikap berkaitan dengan pembentukan sikap dasar peserta didik untuk menjadi beriman dan bertakwa. Oleh karena itu, Zubaedi menuturkan bahwa spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang.²¹ Pada kenyataannya, istilah spiritual ini lebih cenderung orang mengaitkan dengan keterhubungan manusia dengan Allah swt., serta keterhubungan manusia dengan kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Dimensi spiritual meliputi aspek-aspek 1) berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan, 2) menemukan arti dan tujuan hidup, 3) menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, dan 4) mempunyai persaan keterkaitan dengan diri sendiri dengan yang maha tinggi, yakni Allah swt.²²

Selain orientasi keterhubungan sikap spiritual di atas, tampaknya sikap spiritual juga memiliki keterkaitan sikap sosial atau dengan kata lain bahwa sikap spiritual yang terhubungan dengan sang pencipta Allah swt, akan melahirkan sikap sosial yang menuntut agar seseorang saling berkomunikasi, saling membantu antar sesama manusia sehingga lahir sebuah sikap sosial. Sikap sosial di sekolah tentu berhubungan dengan pembentukan peserta didik agar menjadi kelak menjadi manusia yang berakhlaq mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dalam pengukuran terhadap sikap sosial seseorang termasuk peserta didik yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah yang terkait dengan hal-hal apa saja yang merupakan ciri-ciri dari sikap sosial itu sendiri. Ariantini dalam mengutip Suwito yang menyebut 8 (delapan) indikator cirri-ciri sikap sosial positif, yakni: 1) sopan atau menghormati orang lain, 2) gotong royong, 3) suka

²⁰Zainal Afirin, *Penelitian Pendidikan, Metode & Paradigma Baru.*, h. 125.

²¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 22.

²²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.*, h. 24.

menolong, 4) kesediaan berkorban untuk orang lain, 5) toleransi, 6) adil, 7) suka bergaul, dan 8) mengutamakan musyawarah.²³

Selain indikator tersebut, juga terdapat indikator sikap sosial yang merupakan harapan dari tujuan pendidikan nasional terarah pada sikap dan perilaku tertib, sadar hukum, kerja sama dan dapat berkompetensi, toleransi, menghargai hak orang lain, dan dapat berkompromi. Sementara Mudjijono sebagaimana dikutip Umbara memaparkan bahwa dimensi sikap sosial terdiri atas indikator toleransi atau tenggang rasa, kerja sama atau gotong royong, dan tanggung jawab.²⁴

Begini urgentsitasnya penanaman sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran, akan menginspirasi setiap guru untuk senantiasa mengingat bahwa ketika peserta didik belajar pengetahuan dan keterampilan, maka guru harus mampu mengaitkannya dengan pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial. Pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial ini tidak secara langsung diajarkan oleh guru, tetapi melalui aktivitas setiap peserta didik maupun guru misalnya interaksi antara peserta didik dan guru, interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.²⁵

Uraian singkat di atas, dapat dikonklusikan bahwa implementasi sikap spiritual dan sikap sosial memang tidak diajarkan secara khusus, melainkan harus dimunculkan di setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan pada setiap berinteraksi dengan orang lain, termasuk interaksi antara peserta didik dengan guru dan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

²³Ni Putu Ariantini, *Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja*, “Tesis”, (Singaraja: Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2014), h. 103.

²⁴Sang Putu Umbara, *Pengaruh Penerapan Assesment Proyek terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau dari Sikap Sosial*. “Tesis”, (Singaraja Bali: PPs Universitas Pendidikan Ganesha, 2011), h. 97.

²⁵Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.

B. Mamahami Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

Kalimat, "agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,..." merupakan kalimat inti yang menunjukkan sikap vertikal. Diarahkan pada potensi spiritual, manusia yang beriman dan bertakwa sebagai wujud pengakuan luhur Bangsa Indonesia yang sejak dulu mengenal makna spiritual melalui kegiatan-kegiatan religi yang ditunjukkan dalam kehidupan nenek moyang kita. Dalam sejarah perumusan dasar negara kita, juga telah ditunjukkan semangat dan komitmen luar biasa oleh para tokoh pendiri negeri ini, sehingga waktu itu, rumusan yang menyangkut dasar Ketuhanan Yang Maha Esa begitu diperhatikan. Karena itulah secara legal konstitusional, menyangkut kehidupan beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dicantumkan pada pasal 29 UUD Negara Republik Indonesiatahun 1945.

Implementasi nilai-nilai kehidupan religius di atas dijewantahkan ke dalam kurikulum dengan harapan anak-anak kita dapat mewarisi nilai-nilai religius dan sikap sosial ke dalam perilaku kesehariannya melalui kurikulum mempertegas dalam makna sikap spiritual, kompetensi ini mengharapkan agar manusia-manusia yang dilahirkan melalui proses pendidikan benar-benar menunjukkan iman dan takwa dalam arti yang sesungguhnya. Disadari bahwa kehidupan yang mencerminkan iman dan takwa memang harus ditekankan, mengingat praktek kehidupan kita sudah cenderung menjauh dari perilaku iman dan takwa. Di lingkungan pendidikan, bertaburan pelanggaran norma Ketuhanan. Dimulai dari perilaku pelajar kita yang cenderung hedonis dan bebas, seolah pendidik dibuat tak berdaya karenanya. Ditopang akselerasi informasi dan komunikasi yang berkembang, semakin memperlihatkan kehidupan yang tidak bermoral ketuhanan, seks bebas melanda kalangan pelajar, terlihat begitu permisif.²⁶ Pendidikan seks yang tidak diikuti dengan kejelasan tujuan semakin menambah referensi kehidupan pelajar yang bebas.

²⁶Hanafie, St Wardah, et al. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District." *Al-Ulum* 19.2 (2019): 360-386.

Bahkan yang tidak kalah mencoloknya sikap rendah moral ketuhanan juga ditunjukkan oleh sebagian pejabat kita, berbagai kasus amoral diantara mereka menunjukkan sinyalemen tersebut. Di kalangan akademisi juga demikian, berbagai kasus amoral ditunjukkan melalui media massa yang dikonsumsi oleh semua publik berbagai golongan. Rasanya tidak mengenal kata 'tabu' untuk menampilkan hal demikian pertanyaannya, "Apakah mereka tidak mengenal iman dan takwa?" tentu jawabnya mengenal. Bahkan lebih dari itu. Lantas mengapa hal ini terjadi? Karena pemahaman iman dan takwa kurang. Memahami erat kaitanya dengan menunjukkan. Jika orang memahami 'sesuatu', artinya orang itu menunjukkan 'sesuatu' itu. Refleksi pemahaman tersebut ada pada perilaku yang ditunjukkan adalah potensi iman dan takwa tidak dimunculkan oleh manusia karena kurangnya pemahaman pada kehidupan yang dilandasi oleh iman dan takwa.

Masih membahas yang tersurat dalam UU No. 20/2003, disitu terbaca kalimat, '...kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab...'. Makna yang tersimpul adalah kaitanya dengan hubungan antar manusia. Sebuah hubungan sosial yang dilandasi oleh Ketuhanan yang Maha Esa. Dalam bahasa agama akrab dengan sebutan 'muamalah', bagaimana manusia harus menghargai sikap dalam pergaulan hidupnya. Harmonisasi hubungan tercermin jika dilandasi oleh sikap sosial sebagaimana dimaksud. Kalimat tersebut juga mendasari pergaulan hidup manusia agar tidak 'basa-basi' dalam bersikap pada orang lain. Potensi manusia itu memang kreatif, inovatif sebagai wujud kemandirian makhluk Allah swt. Namun dalam mengembangkan sikap tersebut hendaknya juga mengembangkan jiwa demokratis. Seiring dengan kompetisi sosial yang semakin komplek, pergaulan manusia baik secara interpersonal maupun kelompok atau organisasi, memang telah menunjukkan sikap demokratis.²⁷ Tetapi kembali dihadapkan tidak pahamnya pelaku hubungan sosial tersebut dalam memaknai dan memahami

²⁷Halik, Abdul. "Dialektika Filsafat Pendidikan Islam." *Istiqla: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1.1 (2013).

kata demokratis. Mengapa? Karena tidak dilanjuti dengan sikap tanggung jawab.

Sebuah ilustrasi sosial berikut akan memahamkan kita pada sikap sosial tersebut. Berbagai tuntutan masyarakat melalui cara-cara yang dianggap demokratis melunturkan makna demokrasi. Sekelompok organisasi menuntut perubahan penghargaan material (gaji) yang lebih pada induknya (perusahaan, lembaga, dan lain-lain) dengan cara mogok kerja, aksi unjuk rasa dan lainnya. Setelah mereka dipenuhi haknya akankah ada imbal balik perilaku kerjanya? Jawabnya, dari berbagai kasus tidak ada imbal balik perilaku. Jika dituntut, akan muncul alasan berikutnya yang seolah sah menurut pemikirannya yaitu bahwa pengabulan tuntutan tersebut semata memenuhi kebutuhan dasar, belum sesuai harapan, begitu terus, selalu berkembang. Tidak jauh beda dengan ilustrasi di atas, pemberian sertifikasi jabatan guru. Secara jujur lahir dan batin, apakah ada signifikansi antara pemberian tunjangan sertifikasi dengan kinerja? Dari berbagai evaluasi belum signifikan. Kembali, selalu dan selalu sebagai alasannya adalah kelayakan memenuhi kebutuhan dasar saja. Apa yang menjadi ilustrasi di atas menunjukkan bahwa, tanggung jawab sosial belum muncul. Andaikan ada signifikansi antara tuntutan dan tanggung jawab sosial, alangkah harmonisnya kehidupan ini. Karena itulah, mendasari pendidikan 10 tahun mendatang menurut saya sangatlah tepat bila sikap sosial dimasukkan dalam garapan pendidikan melalui kurikulum seperti pada muatan kurikulum 2013. Agar kelak muncul manusia-manusia kreatif, inovatif dan mandiri benar-benar bisa mengembangkan kehidupan sosial yang demokratis dan bertanggung jawab.

Memperjelas status sikap sosial tersebut, dalam kompetensi inti diperluas dengan sikap yang senada. Antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri. Sikap tersebut harus nyata dan dialami. Karena itu hal-hal yang sifatnya empirik harus selalu dijadikan sebagai evaluasi penanaman sikap sosial tersebut. Untuk itu kita ingat kata filosofis edukatif yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara. Susunan kalimat bermakna edukatif ini akan menjadi penuntun

dalam menunjukkan sikap sosial pada peserta didik *Ing Ngarlo Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Sikap sosial ternyata menghendaki keterlibatan semua elemen. Dalam dunia pendidikan menuntut semua jajaran pemangku kepentingan memberikan contoh dalam menunjukkan sikap sosial tersebut.

Kesimpulannya, sikap sosial merupakan sikap horisontal yang dikembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa. Manusia Indonesia seutuhnya.

C. Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

Sobhi Rayan dalam mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah “*The Quran present life issues as values, but the Muslim human being is responsible for implementation these values in his life. It means that implementation is not uniform and constant for every place and time. It is depends in the ability of Muslims for progress and creativity.*²⁸” (al-Qur'an telah menyajikan berbagai masalah atau problem dalam kehidupan ini sebagai suatu nilai, itulah sebabnya orang Muslim bertanggung jawab untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam hidupnya. Artinya implementasi tidak seragam dan konstan untuk setiap tempat dan waktu, akan tetapi tergantung pada kemampuan umat Islam demi suatu kemajuan dan kreativitas). Pernyataan tersebut dimaksudkan bahwa nilai-nilai kehidupan semuanya sudah tersaji di dalam al-Qur'an, dan manusia mempunyai tanggung jawab terhadap nilai-nilai tersebut yang direalisasikan sehari-hari. Dalam implementasinya, nilai-nilai kehidupan tidak sama dan tidak tetap untuk setiap waktu dan tempat, tergantung dari umat Islam itu sendiri dalam memajukan dan kreativitasnya.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah dilakukan di dua waktu kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai standar isi. Sedangkan yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya pemantapan pengayaan nilai-

²⁸Sobhu Rayan, “*Islamic Philosophy of Education*”, *Journal International Journal of Humanities and Social Science*, Vol 2 No. 19 Oktober 2012, h. 151.

nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik, pendidikan Islam yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non stop tatap muka.

Pada intinya sikap spiritual dan sikap sosial sudah terintegrasi ke dalam Pendidikan Islam. Hal ini disebabkan sikap spiritual dan sikap sosial itu merupakan nilai-nilai yang tersirat dan terkandung ajaran Islam, sehingga yang perlu diintegrasikan adalah implementasinya ke dalam kehidupan sehari-hari dan karenanya menjadi suatu hal yang penting untuk diteladankan oleh setiap pendidik di sekolah (madrasah). Sikap spiritual yang tentunya lebih tertuju kepada sikap penghambaan seseorang kepada Allah, sehingga tertuntut untuk menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah swt, yakni ibadah. Sementara itu, pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan rukun dan syaratnya akan melahirkan sikap sosial ke tengah-tengah kehidupannya. Artinya, bahwa seseorang yang memiliki *hablun minallah* yang baik tentu hubungan tersebut akan terjewantahkan ke dalam prilaku keseharian seseorang sebagai manusia memiliki sikap sosial (*hablun minan nas*).

Dalam proses integrasi sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran, ditunjukkan dengan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik dan interaksi antara guru dengan peserta didik dan interaksi antar peserta didik dengan peserta didik. Interaksi guru dengan peserta didik dilakukan dengan cara guru memberikan penguatan, motivasi, teguran, larangan, dan arahan kepada peserta didik.²⁹ Penguatan kepada peserta didik agar menunjukkan sikap spiritual dan sosial saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial dengan cara interaksi antara guru dengan peserta didik dan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik. Pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan setiap aktivitas pembelajaran, apapun aktivitas pembelajaran yang

²⁹Hanafie Das, St Wardah, et al. "Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest in Learning and Practicing in State Junior High School (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang." *MADANIA* 22.2 (2018): 253-264.

diupayakan guru, aktivitas-aktivitas pembelajaran tersebut haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik agar dapat mengimplementasikan sikap spiritual dan sikap sosial di mana keduanya telah terintegrasi dan dilaksanakan ke dalam bentuk pembelajaran.

Jika dianalisis keterangan di atas, tampaknya hasil dari upaya integritas antara sikap spiritual dan sikap sosial melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, akan melahirkan sebuah proses pendidikan yang dikenal dengan pendidikan karakter atau akhlak mulia bagi peserta didik. Pendidikan karakter ini disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat menfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter islamik itu ke dalam jiwa peserta didik. Dengan demikian, jika penanaman sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan di awal pembelajaran diharapkan peserta didik dapat lebih siap mengikuti proses pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial diharapkan agar dikembangkan dengan cara bersyukur dan bertakwa kepada Allah swt, yang pada akhirnya melahirkan keimanan. Oleh karena itu, keimanan pada peserta didik diharapkan dapat menjadi mengontrol sikap dan prilaku bagi peserta didik itu sendiri.

Dalam rangka *character building* aspek religius dan sosial perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius dan sosial menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Di sekolah ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap religius dan sikap sosial, yakni:³⁰

- 1) Pengembangan kebudayaan religius dan sosial secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka inilah, maka Pendidikan Islam merupakan tugas dan tanggung jawab bersama; bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru saja. Pendidikan Islam tidak hanya terbatas

³⁰ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 125-128.

pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

- 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian Pendidikan Islam. lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki paranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat.
- 3) Pendidikan Islam tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pembelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan Pendidikan Islam secara spontan ketika menghadapi sikap dan perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Manfaat pendidikan secara spontan menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukan dan langsung memperbaikinya.
- 4) Menciptakan situasi dan kondisi religius dan sosial, tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keadaan dan situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan seperti pengadaan peralatan peribadatan. Di ruang kelas, bisa juga ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeskpresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas Pendidikan Islam dalam keterampilan seni baca al-Qur'an, azan, dan seni tilawah.

PENUTUP

Integrasi sikap spiritual dan sikap sosial sangat penting bagi peserta didik melihat transformasi kehidupan yang mengarah pada situasi semakin

instans, permisif, dan hedonis, sehingga peserta didik dapat menjaga integritas kepribadian dan dapat fokus pada kegiatan Pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Guru diharapkan mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial ke dalam komponen tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Guru sebagai tokoh kunci keberhasilan Pendidikan dan pembelajaran di kelas yang memiliki otoritas tinggi di dalam desain, implementasi, dan evaluasi pembelajaran.

Pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas (sekolah) terwujud dalam interaksi guru dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan peserta didik. Lingkungan sekolah sangat penting didesain secara kondusif dan edukatif, di mana peserta didik dapat merasakan kenyamanan, keamanan, dan kegembiraan selama tinggal di sekolah.

Interaksi guru dengan peserta didik saat kegiatan pembelajaran ditunjukkan dengan cara memberikan arahan, motivasi, teguran, nasihat, dan penguatan. Kualitas interaksi guru dan peserta didik dapat berimplikasi kepada pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial, khususnya kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Problem Epistemologis Metodologis Pendidikan Islam dalam Abd. Munir Mulkhan Religiusitas IPTEK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Ariantini, Ni Putu. *Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja*, “Tesis”, Singaraja: Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2014.

Halik, Abdul, and Juliadi Juliadi. "PAI Learning Design Based on 2013 Curriculum and Implications for Learning Motivation of Students in

- State Senior High School 10 of Enrekang." *International Conference on Natural and Social Sciences (ICONSS) Proceeding Series*. 2019.
- Halik, Abdul, Ms Suredah, and Mr Ahdar. "The Influence of Emotional and Spiritual Intelligence of Educator towards Learning Quality Improvement." *2018 3rd International Conference on Education, Sports, Arts and Management Engineering (ICESAME 2018)*. Atlantis Press, 2018.
- Halik, Abdul. "Dialektika Filsafat Pendidikan Islam." *Istiqla: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1.1 (2013).
- Halik, Abdul. "Jurnal Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Karimah." *Istiqla: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5.2 (2018).
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Halik, Abdul. *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intelectual, Emotional, dan Spiritual Quotient: Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare*. Diss. UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Hanafie Das, St Wardah, et al. "Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest in Learning and Practicing in State Junior High School (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang." *MADANIA* 22.2 (2018): 253-264.
- Hanafie, St Wardah, et al. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District." *Al-Ulum* 19.2 (2019): 360-386.
- Hudaniah Tri Dayaksini, *Psikologi Sosial*. Malang: UMM, 2009.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: ALUMNI, 1998.

Lembaran Negara Republik Indonesia, diakses pada <https://komisiinformasi.go.id/?p=1638>, tanggal 20 Desember 2020.

Majid, Abdul., dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Meilan Arsanti, “Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahapeserta didik Prodi PBSI, FKIP, Unissula,” *Jurnal Kredo*, Vol. 1 No. 2 April 2018, h. 71-90.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Muhbin. *Psikologi Belajar*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003.

Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Nasehudin. “Pembentukan Sikap Sosial Melalui Komunikasi Dalam Keluarga”, *Jurnal Edueksos*, Volume IV No 1, Januari –Juni 2015, h. 1-19.

Nazaruddin, *Manajamen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras,2007.

Putu Umbara, Sang. *Pengaruh Penerapan Assesment Proyek terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau dari Sikap Sosial*. “Tesis”, Singaraja Bali: PPs Universitas Pendidikan Ganesha, 2011.

Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Rayan, Sobhu. *Islamic Philosophy of Education*, Journal International Journal of Humanities and Social Science, Vol 2 No. 19 Oktober 2012.
- Sari, Milya dan Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Volume 6, Nomor 1, 2020, h. 41-53.
- Zainal Afirin, *Penelitian Pendidikan, Metode & Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya,2015.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.